

## MIKROAGRESI KULIT PUTIH AMERIKA TERHADAP DIASPORA AFRIKA AMERIKA DALAM NOVEL GRAFIS NEW KID (2019)

**Nuril Rinahayu**

Departemen Ilmu Susastra, FIPB, Universitas Indonesia  
Pos-el: nuril.rinahayu@ui.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas praktik-praktik negatif, khususnya terhadap orang Afrika-Amerika dalam *New Kid* (2019), sebuah novel grafis yang ditulis oleh Jerry Craft. Dengan menggunakan teori Frantz Fanon, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana rasisme dan diskriminasi terhadap Afrika Amerika berimplikasi pada diaspora Afrika Amerika, khususnya anak-anaknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, serta pendekatan kognitif dalam memaknai novel grafis, seperti penekanan huruf dalam gelembung ucapan, ekspresi wajah, dan postur karakter. Studi ini menyimpulkan bahwa orang Afrika-Amerika mengalami mikroagresi berupa diskriminasi dan marginalisasi; mereka juga mengadaptasi budaya kulit putih.

Kata kunci: Afrika Amerika, diaspora, novel grafis, mikroagresi, rasisme

### **Abstract**

*This study deals with negative practices, especially towards African Americans in *New Kid* (2019), a graphic novel written by Jerry Craft. Using Frantz Fanon's theory, this study aims to examine how racism and discrimination against African Americans have implications for the African American diaspora, especially their children. This study uses the qualitative method, as well as the cognitive approach in making meaning the graphic novel, such as the emphasis of the letters in speech bubbles, facial expressions, and postures of the characters. This study concludes that African Americans experience microaggression in the form of discrimination and marginalization; they also adapt to White culture.*

*Keywords: African American, diaspora, graphic novel, microaggression, racism*



## 1. PENDAHULUAN

Afrika Amerika menjadi salah satu kelompok minoritas di Amerika yang dianggap inferior dibandingkan dengan kulit putih Amerika. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari sejarah kedatangan Afrika Amerika melalui perbudakan dan kolonialisme oleh kulit putih Amerika. Terlebih lagi, multikulturalisme di Amerika merupakan salah satu realitas yang telah terbentuk dalam masyarakat Amerika sebagai negara adidaya. Banyak kelompok masyarakat dari berbagai daerah dan etnis yang tinggal di Amerika melalui migrasi penduduk yang memungkinkan terjadinya asimilasi kebudayaan. Sedangkan bagi orang Afrika Amerika, harus menghadapi kesulitan untuk berasimilasi, selain dikarenakan persoalan rasisme, juga latar belakang kedatangan Afrika Amerika yang berawal dari perbudakan. Perbudakan inilah yang kemudian membuat Afrika Amerika mengalami stereotip hingga generasi berikutnya.

Rasisme dan stereotip mengenai identitas Afrika Amerika masih terus menjadi masalah utama yang dihadapi oleh Afrika Amerika. Seperti dilansir dalam berbagai berita dan wawancara mengenai rasisme, *National Public Radio*

(2021) dalam wawancaranya dengan DonnaLee Norrintong, seorang Afrika Amerika; bahwa dalam persoalan mencari rumah tetap, orang Afrika Amerika telah didiskriminasi secara sistematis oleh industri *real estate* dan kebijakan pemerintah. Berdasarkan hal tersebut, rasisme kulit hitam turut andil pada pembentukan identitas dalam bermasyarakat bagi Afrika Amerika. Identitas merupakan suatu hal yang dasar bagi seseorang baik sebagai individu maupun dalam kelompok masyarakat. Menurut Woodward (1997, 1), identitas menjadi sangat penting dalam membentuk kejelasan individu atas peran dan posisinya dalam menjalin relasi sosial. Oleh karena itu, identitas juga turut andil dalam praktik-praktik negatif yang terkonstruksi dalam dunia multikultural yang masih berkembang dalam masyarakat seperti stereotip, rasisme, diskriminasi, dan marginalisasi sebagai akibat tidak jelasnya peran dan posisi di masyarakat (Andersen dan Taylor 2009, 238-240). Dapat dikatakan bahwa meskipun masyarakat multikultural menekankan ideologi keberagaman, masih mungkin terjadi praktik-praktik negatif atas dasar perbedaan, terutama perbedaan warna kulit dan ras. Kulit Hitam sendiri menjadi kelompok ke-3

dalam ruang lingkup masyarakat seperti pekerjaan dan perempuan yang berpotensi mendapat perlakuan dari praktik-praktik negatif tersebut (Lorde 2005, 245). Praktik-praktik negatif dalam multikultural muncul dalam aspek-aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya, tak terkecuali dalam disiplin ilmu sastra. Hal tersebut merujuk pada karya sastra sebagai salah satu media yang efektif dalam mengkritisi praktik-praktik negatif terhadap kelompok masyarakat tertentu karena perbedaan mereka.

Praktik-praktik negatif dan rasisme dalam masyarakat Amerika dapat secara langsung atau tidak langsung dilakukan oleh kelompok mayoritas (kulit putih Amerika) terhadap kelompok minoritas (Afrika Amerika). Menurut Pierce (1970, 266-267) bentuk-bentuk atau praktik-praktik dapat terjadi secara terselubung dari agresi rasis yang 'halus', namun sangat berbahaya jika terjadi keberlanjutan yang disebut mikrorasisme.

*Most (racist) offensive actions are not gross and crippling. They are subtle and stunning. The enormity of the complications they cause can be appreciated only when one considers that these subtle blows are delivered incessantly...the*

*cumulative effect to the victim and to the victimizer is of an unimaginable magnitude* (Pierce 1970, 266).

Pierce menggambarkan agresi mikro sebagai 'pengeboman terus-menerus' yang berdampak negatif pada hubungan ras dan interaksi antar kelompok ras. Selain itu, Pierce memberikan pemaknaan mikroagresi dengan membandingkan konsep mikroagresi dengan makroagresi. Makroagresi merupakan bentuk-bentuk nyata dari agresi rasis yang kasar, dramatis, dan jelas (Pierce 1970, 266).

Sastra sebagai representasi narasi kehidupan manusia telah mengambil bagian dalam menciptakan penggambaran efek dari kolonialisme dan perbudakan kulit hitam di negara multikultural seperti Amerika. Novel grafis *New Kid* (2019) karya Jerry Craft merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan hubungan antara kulit putih Amerika dan Afrika Amerika kontemporer di mana praktik-praktik rasisme dan pandangan negatif terhadap kulit hitam muncul dan masih melekat dalam masyarakat Amerika. Mengangkat persoalan rasisme dan stereotip dalam diaspora Afrika Amerika kontemporer, novel grafis *New Kid* (2019) mendeskripsikan persoalan rasisme, diskriminasi yang telah tersistem

dan terselubung terhadap kulit hitam dalam masyarakat Amerika dengan jelas, karena persoalan tidak hanya dihadirkan melalui cerita atau narasi melainkan juga grafis dan atmosfer. Seperti yang dikatakan oleh McCloud (1993, 152) bahwa kombinasi kata dan gambar memiliki pengaruh terhadap perkembangan cerita yang mampu mendeskripsikan satu sama lain.

Terbit pada tahun 2019, novel grafis *New Kid* belum banyak digunakan sebagai objek dalam penelitian akademis. Bagaimana pun, ulasan kritis dari novel grafis ini telah menunjukkan bahwa *New Kid* patut untuk dikaji, terutama terkait persoalan rasisme dan diskriminasi kulit hitam yang masih menjadi masalah utama dalam masyarakat Amerika. Shannon Maughan (2020) dalam ulasannya terhadap novel grafis *New Kid* terkait penghargaan *Newbery Medal* dan *Coretta Scott King*; novel grafis itu sendiri layak mendapatkan penghargaan tersebut karena dipandang sebagai suatu terobosan untuk novel grafis. Selain itu, sebagai novel grafis terutama untuk anak-anak dalam mengeksplorasi hubungan antar-ras seperti persahabatan, ras, kelas, dan intimidasi dengan cara yang baru dan sering kali lucu (Maughan 2020).

Pada penelitian terdahulu terkait karya sejenis dengan *New Kid*, meliputi bagaimana identitas Afrika Amerika digambarkan dalam novel grafis. Ashley (2015) dalam tesisnya *Heroes and Legends: African American Identity in Graphic Novels and Comic Books* membandingkan tiga karya sastra tradisional dan tiga karya sastra kontemporer. Ashley mengaplikasikan *Multidimensional Model of Racial Identity* (MMRI) untuk membedah persoalan identitas kulit hitam dalam perbandingan karya sastra. Temuan dari penelitian Ashley yakni bahwa identitas kulit hitam tidak monolit, dengan kata lain tidak terbentuk dengan kokoh; selain itu, karakter Afrika Amerika dalam karya sastra kontemporer digambarkan tidak memikirkan persoalan ras mereka tetapi juga tidak diizinkan untuk mengabaikannya (Ashley 2015, 74). Sementara itu, Bosco (2016, 27-32) berfokus pada penggambaran kepemimpinan kulit hitam dalam dua novel grafis kontemporer. Melalui kerangka teoretis dari Zora Neale Hurston tentang *Characterization of Negro Expression*, Bosco menganalisis dua biografi-grafis yakni *March* karya John Lewis dan *King* karya Ho Che Anderson. Menurut Bosco, penggambaran identitas

tokoh kulit hitam dipengaruhi oleh ilustrator dari biografi-grafis tersebut, *March* merupakan hasil karya kolaborasi antara seorang kulit hitam dan kulit putih; sedangkan *King* murni karya seorang kulit putih. Oleh karena itu, keterlibatan kreatif dan fakta sejarah serta perspektif lebih kaya dan menarik dalam *March*. Kemudian, Moeller dan Beenel (2018) dalam penelitiannya terkait representasi ras dalam novel grafis untuk *young adult*. Menggunakan pendekatan *critical race theory* (CRT), Moeller dan Beenel mengidentifikasi penggambaran kulit hitam dalam novel grafis dari daftar buku *Great Graphic Novels for Teens* tahun 2015; ditemukan bahwa sebanyak 76% menampilkan kulit hitam sebagai karakter utama. Maka, Moeller dan Beenel (2018, 10) menyimpulkan bahwa novel grafis memiliki potensi untuk menunjukkan berbagai pengalaman manusia dengan cara berbeda dari bentuk sastra lain, terutama terkait penggambaran kulit hitam.

Penelitian terkait rasisme, diskriminasi oleh kulit putih terhadap Afrika Amerika menunjukkan bahwa rasisme modern dapat bersimpangan dengan logika budaya dan agama. Melalui analisis pada novel *Native Son* karya Richard Wright, Ayan (2011, 135-139) menguraikan representasi realitas budaya

dan logika terkait rasisme Amerika Serikat; bahwa rasisme terbentuk karena kedua pihak (kulit putih dan kulit hitam) yang saling menciptakan prasangka dan pandangan rasis baik secara psikologis, sosiologis, dan budaya. Sedangkan menurut Chowdhury (2018, 63-78) dalam penelitiannya pada novel *Between the World and Me* dan *The Reluctant Fundamentalists* menemukan bahwa persoalan agama, seperti Islamofobia turut membentuk praktik rasisme di Amerika, terutama Muslim dan Afrika Amerika. Selain itu, temuan Chowdhury bahwa dalam kedua novel tersebut, gagasan tentang keberagaman Amerika bertentangan dengan kewarganegaraan penduduk Amerika terhadap imigran Muslim dan Afrika Amerika yang kemudian berdampak pada generasi-generasi berikutnya. Hal tersebut juga diuraikan dalam penelitian Jamieson (2018, 329-344) dengan meneliti *Uncle Tom's Cabin* karya Harriet Beecher Stowe. Melalui pembacaan struktural terhadap karya Stowe tersebut, Jamieson menemukan bahwa naratif Stowe sangat berpengaruh dalam menggambarkan persoalan rasisme baik pada masa lampau (perbudakan) dan juga masa kini.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah membongkar pola-pola

diskriminasi tidak langsung (mikroagresi) yang terjadi pada diaspora Afrika Amerika dalam novel grafis *New Kid* (2019). Penelitian-penelitian terdahulu yang membongkar persoalan rasisme dan diskriminasi dapat dikembangkan melalui penelitian ini yang mencoba meneliti lebih dalam mengenai bentuk-bentuk rasisme yang berubah seiring berkembangnya zaman, sehingga berimplikasi pada konstruksi identitas diaspora Afrika Amerika.

Problematika hubungan kulit putih dan kulit hitam di Amerika masih menjadi masalah utama dalam masyarakat yang direpresentasikan dalam berbagai media, salah satunya novel grafis *New Kid* (2019). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini, masalah utama yang diangkat yakni bagaimana pola perilaku mikroagresi oleh kulit putih Amerika terhadap Afrika Amerika membentuk rasisme sistemik yang berimplikasi pada identitas diaspora kulit hitam dalam novel grafis *New Kid* (2019) karya Jerry Craft.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kognitif untuk menginterpretasikan novel grafis yang terdiri dari dialog dan gambar; serta untuk

mencapai pemahaman lebih dalam antara objek penelitian, teori, dan masalah yang akan dibahas. Metode kualitatif sesuai untuk penelitian ini karena menegaskan deskripsi dan penjelasan tentang perilaku manusia yang dalam konteks ini perilaku manusia secara sosial. Selain itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali dan memahami makna individu atau kelompok yang terkait dengan masalah sosial dan perilaku manusia (Creswell, 2009, hal. 4). Kerangka teoretis yang digunakan adalah teori poskolonialisme yang menjadi inti kajian dalam mengkaji isu rasisme dan stereotip terhadap Afrika Amerika.

Untuk menjawab pertanyaan mengenai rasisme dan stereotip yang dilakukan oleh kulit putih terhadap Afrika Amerika tersebut, penelitian ini mengaplikasikan teori struktural oleh A.J Greimas sebagai pisau analisis dalam membedah struktur teks novel grafis. Teori struktur Greimas (1983) digunakan untuk menganalisis keterlibatan tokoh akan suatu peristiwa dan hubungan antar tokoh dalam cerita melalui struktur fungsional, sehingga menemukan struktur utama cerita. Kemudian, isu tersebut juga dielaborasi menggunakan non-naratif aspek melalui elemen dalam novel grafis menggunakan konsep Karin Kukkonen

dalam *Studying Comics and Graphic Novels* (2013); seperti ekspresi wajah para tokoh, speech bubbles, dan dominasi antara latar belakang dan latar depan. Untuk membedah persoalan rasisme sistemik terhadap diaspora Afrika Amerika menggunakan konsep dari Frantz Fanon mengenai 'the problem of blackness' dalam bukunya *Black Skin, White Masks* (2018). Fanon menawarkan konsep bahwa melangkah dari 'kegelapan' (blackness) adalah menjadi masalah dalam dunia modern yang berakar dari kolonial dan subjektivitas kulit putih. Selain itu, Fanon juga menggambarkan efek dan pengaruh rasisme anti-kulit hitam yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana diaspora Afrika Amerika dalam ruang lingkup institusi menghadapi mikroagresi.

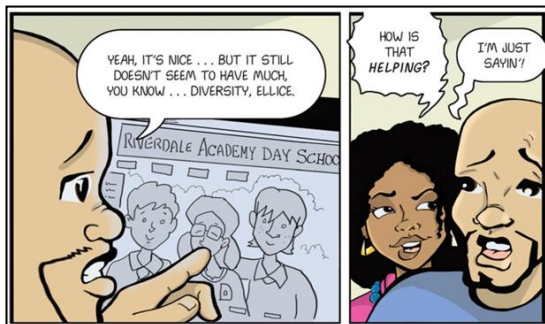
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini, isu mikroagresi dan rasisme dalam novel grafis *New Kid* (2019) karya Jerry Craft dianalisis menggunakan pendekatan naratif dan non-naratif novel grafis.

### Narasi Mikroagresi Kulit Putih terhadap Afrika Amerika

Hubungan sosial antara tokoh-tokoh kulit putih dengan Afrika Amerika menciptakan praktik-praktik mikroagresi yang melibatkan institusi, dalam hal ini yakni sekolah/pendidikan. Dalam Situasi awal yakni merupakan kondisi di mana terdapat pernyataan bahwa tokoh Jordan tidak menginginkan bersekolah dengan mayoritas anak-anak kulit putih. Serta perkenalan terhadap anak-anak kulit putih yang menurutnya sangat berbeda dengan Jordan. Dalam gambar 1 terlihat bagaimana tokoh Ibu Jordan menginginkan anaknya untuk bersekolah di RAD meskipun ayah Jordan tidak sepenuhnya mendukung hal tersebut, terutama sedikitnya anak kulit hitam yang bersekolah di sekolah tersebut. Dari gambar 1 panel 1 dan 2 (panel biasanya dilihat dari kiri atas halaman sampai kanan bawah), ketika ayah Jordan menyampaikan fakta terkait sekolah RAD, ekspresi wajah Ayah Jordan menunjukkan kepada kita bahwa dia memandang hal tersebut dengan tatapan khawatir dan berkata "*Yeah, it's nice.. but it still doesn't seem..*" (Halaman 11). Berdasarkan peristiwa tersebut, terdapat perasaan inferioritas secara tidak langsung dalam diri Ayah Jordan sebagai minoritas

kulit hitam; setiap individu yang terjajah menciptakan kompleks inferioritas dalam jiwanya (Fanon, 2018, hal. 9). Oleh karena itu, tokoh Afrika Amerika melalui Ayah Jordan mengalami kompleks inferioritas berdasarkan sejarah panjang kulit hitam di Amerika.



Gambar 1: Situasi Awal mengenai sekolah RAD (hal. 11)

Kemudian, dalam panel 2, Ibu Jordan mengatakan bahwa hal tersebut tidak membantu agar Jordan senang pergi ke sekolah RAD. Raut wajah Ibu Jordan menyiratkan bahwa ia memandang Ayah Jordan dengan sinis. Suara Ibu Jordan terlihat dari bentuk gelembung ucapannya (*speech bubble*). Tepi gelembung ucapan yang tidak rata dan pecah menyiratkan bahwa ucapan Ibu Jordan terdengar keras dan menekan. Seperti yang dikatakan Kukkonen (2013, hal. 22) bahwa ujung yang tidak rata berarti ucapan ditransmisikan sebagai indikator visual bahwa bahasa terdengar tidak ‘bulat’, tetapi kasar dan retak. Dalam kasus ini, Ibu Jordan mewakili tokoh Afrika

Amerika yang menekankan kesetaraan antara kulit putih dan kulit hitam dan secara tidak langsung menolak perasaan inferioritas, yang kemudian menurut Fanon (2018, hal. 9) bahwa kompleks inferioritas dalam jiwa terjajah berhadapan dengan bangsa/ras yang dianggap beradab.

Tokoh Jordan Banks menjadi subjek dalam penggerak cerita dari awal hingga akhir. Selain Jordan, dalam hal ini melihat bahwa konflik dalam situasi awal juga terjadi dan direpresentasikan melalui tokoh-tokoh Afrika Amerika lainnya, seperti Drew, Kirk, dan teman-teman lama Jordan yang berbeda sekolah. Perkenalan dan pertemanan dengan Liam, kulit putih Amerika, menjadi situasi awal munculnya konflik-konflik dalam diri Jordan. Selain itu, pertemanan Jordan berkembang dengan kulit hitam lainnya yang bahkan lebih ‘hitam’ dari dirinya. Dalam hal ini, Jordan mengalami dilema bahwa pertemanannya dengan Liam tidak akan sama dan menyatu dengan pertemanannya terhadap kulit hitam lainnya. Jordan memandang ada perbedaan. “*So that was how my day was...feeling lost, feeling alone*” (Craft, 2019, hal. 43); pada narasi Jordan tersebut terlihat sekalipun Jordan membangun pertemanan bahkan di hari pertama



sekolah, dia tetap merasa sendiri. Menurut Levchak (2018, hal. 40) kebingungan yang dialami Jordan terjadi sebagai akibat adanya pertemuan antara kulit putih dan Afrika Amerika melalui teman-temannya; bahwa trauma terkait ras dapat mencakup gejala emosional seperti kecemasan, rasa malu, rasa bersalah, dan kebingungan; dan hal ini dapat dikategorikan sebagai efek mikroagresi.

Struktur utama yang turut membentuk mikroagresi terhadap kulit hitam terlihat dalam situasi awal pada berbagai praktik-praktik yang melibatkan institusi sekolah, meliputi: hubungan antara tokoh guru dengan siswa, dan kegiatan-kegiatan sekolah yang diciptakan. Terlihat dalam satu panel penuh menggambarkan situasi kelas ketika guru menghadapi siswa kulit hitam di mana tokoh guru (Ms. Rawle) masih kesulitan dalam pemanggilan nama Drew (Afrika Amerika). Hal ini digambarkan dalam novel sebanyak 3 kali yaitu ketika Ms. Rawle memanggil para siswa baru (68); ketika menjelaskan kegiatan sekolah (133); dan ketika Drew mengajukan pertanyaan (134). Pemanggilan nama terhadap murid Afrika Amerika ini juga terjadi oleh siswa terhadap siswa kulit hitam. Hal ini dapat merujuk pada bagaimana sejarah Afrika Amerika yang mengalami penyebutan nama sebagai 'nigger'; bukan dengan

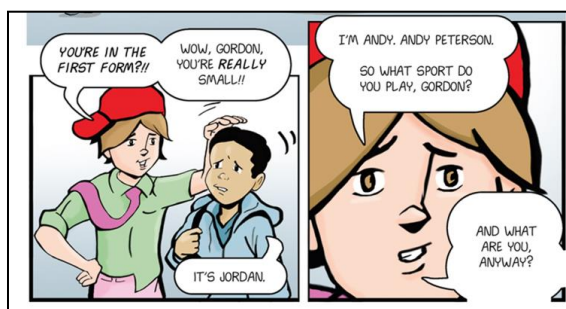
nama asli mereka. Terminologi 'nigger/negro' pertama kali digunakan untuk merujuk secara negatif kepada orang kulit hitam selama era perbudakan (Kennedy, 2003, hal. 86).



Gambar 2: Guru menawarkan buku-buku kepada siswa kulit hitam (137)

Sementara itu, praktik-praktik rasisme dan diskriminasi juga muncul dalam kegiatan sekolah seperti pada pameran buku. Dalam pameran buku tersebut, buku-buku dibedakan tersendiri dalam *African American Escapist Literature* yang ditujukan untuk siswa kulit hitam (Craft, 2019, hal. 136). Pada gambar 2 tersebut terlihat guru sekolah menawarkan buku terkait Afrika Amerika terhadap siswa Afrika Amerika. Kata *real* dan *this book* dalam *speech bubble* dicetak lebih tebal mengidentifikasi adanya penekanan dengan kata tersebut; bahwa buku yang cocok dengan siswa Afrika Amerika adalah buku terkait buku *African American Escapist Literature* seperti *Escape from Gang Life*, *Escape from Slavery*, *Escape from Poverty*, dan *Escape*

from Prison (Craft, 2019, hal. 136-137). Peristiwa ini mengidentifikasi bahwa mikroagresi tidak hanya terjadi antar siswa, melainkan guru terhadap muridnya, terutama jika minoritas Afrika Amerika berada dalam institusi dengan mayoritas kulit putih. Siswa Afrika Amerika yang bersekolah di sekolah yang didominasi kulit putih mengalami tingkat mikroagresi status minoritas yang lebih tinggi dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang berada dalam sekolah kulit hitam (Levchak, 2018, hal. 39). Tingkat mikroagresi lebih tinggi karena tidak hanya datang dari hubungan pertemanan, tetapi juga dari guru terhadap muridnya.



Gambar 3: Andy pertama kali bertemu Jordan (Hal. 35)

Konflik mulai muncul berdasarkan ketidakseimbangan harmoni pada situasi awal. Sebagian besar, tahap kecakapan muncul dalam bentuk hubungan kulit hitam dalam bersosialisasi yakni antara tokoh Jordan dan tokoh Andy (kuli putih); serta aktivitas keseharian yang harus/tidak harus dilakukan oleh seorang Afrika

Amerika yang direpresentasikan melalui kegiatan sehari-hari Jordan seperti rancangan tempat duduk dalam sekolah ketika makan siang dan tata cara naik bus. Pada gambar 3, terlihat uji tahap kecakapan antara Afrika Amerika yang diwakili oleh tokoh Jordan dan kulit putih Amerika, Andy, melalukan percakapan dan muncul ketidakseimbangan antar keduanya, meliputi: tokoh Andy yang salah dalam memanggil nama tokoh Jordan; tokoh Andy yang mengasosiasikan Jordan dengan fisiknya yang kecil dibandingkan dengan dirinya. Pada panel 1 terlihat bahwa kata '*really small!!*' Mengalami penekanan dalam pengucapannya yang mengimplikasikan pada respons Jordan atas ketidaknyamanan tersebut, hal ini terlihat pada ekspresi Jordan yang memandang Andy dengan tatapan tidak menyukai apa yang dikatakan dan dilakukan Andy. Selain itu, pada panel 2 Andy bertanya pada Jordan '*and what are you, anyway?*' mengidentifikasi bahwa Andy menganggap Jordan adalah sesuatu yang berbeda dari dirinya. Melalui gambar 3, novel *New Kid* menghadirkan superioritas kulit putih yakni dengan tokoh Andy yang digambarkan dalam satu panel penuh, sedangkan tokoh Jordan digambarkan lebih kecil. Untuk

menjelaskan ekspresi tokoh Andy, novel grafis mengambil satu porsi penuh dalam satu panel yang menunjukkan bahwa Andy merupakan karakter yang dominan.

Selanjutnya, tahap utama dalam novel grafis *New Kid* yakni terjadinya klimaks dari tahap kecakapan tokoh Afrika Amerika dan tokoh kulit putih Amerika. Tahap utama juga terjadi antara siswa Afrika Amerika dan kulit putih; serta Guru kulit putih dan siswa Afrika Amerika. Tahap utama terjadi ketika tokoh Drew, kulit hitam, sedang beradu argumen dengan Andy, kulit putih, dalam peristiwa ini Andy terjatuh dengan sendirinya; namun, guru kulit putih justru menganggap itu kesalahan Drew yang mendorong Andy (185). Kemudian, tahap utama lainnya terlihat dalam peristiwa ketika hasil seni Jordan yang berisi keluhan dan pikirannya terkait sekolah dan teman-temannya ditemukan oleh Ms. Rawle; dan Ms. Rawle menganggap bahwa karya Jordan berisikan kemarahan dan protes terhadap sekolah yang berakhir pada menimbulkan polemik (226-230). Peristiwa-peristiwa tersebut menandakan situasi konflik bahwa kulit putih mengasosiasikan kulit hitam dengan tindakan negatif, sekalipun kulit putih bertindak baik. Stereotip ini didasarkan pada fakta bahwa pandangan dunia Barat termasuk pandangan orang kulit putih

Amerika dianggap paling tinggi dan unggul (Eagleton, 2016, hal. 135). Seperti yang dikatakan Schiele (2000, hal. 7) bahwa konsep Barat yang panggil unggul merupakan '*eurocentric cultural universalism*' yang fitur-fiturnya dapat diterapkan secara luas bahkan di seluruh kelompok, dan menempatkan orang Afrika Amerika di kelompok terbawah dan sangat dirugikan. Hal tersebut membuat stereotip orang Afrika Amerika sebagai yang negatif berdasarkan warna kulit mereka. Dalam hal ini, Afrika Amerika distereotipkan sebagai pemberontak oleh orang kulit putih.

Saat tokoh Afrika Amerika menjadi unggul dari tokoh kulit putih Amerika terjadi tahap kegemilangan dalam novel grafis yang direpresentasikan melalui tokoh Jordan pada saat tim sepak bolanya bertanding, Jordan mampu membawa timnya memenangkan pertandingan. Selain itu, terdapat tokoh Drew yang juga menjadi terkenal karena kemenangannya dalam olahraga, sehingga menimbulkan kecemburuan pada Andy sebagai kulit putih. '*Yeah, well, football isn't everything. I got an eighty-seven on our pre-algebra test*' (92) dengan mengunggulkan bidang lainnya yang Andy lebih unggul daripada Drew. Melalui peristiwa tersebut, kulit putih tentang menganggap bahwa Afrika

Amerika tetap harus berada di bawah kulit putih. Meskipun kulit hitam meraih suatu pencapaian, tetap saja hal tersebut tidak membuatnya dianggap unggul. Secara tidak langsung, tokoh Andy menciptakan gagasan bahwa orang Afrika Amerika selalu melakukan kebiasaan buruk dan tidak berguna. Artinya orang Afrika Amerika dianggap tidak berdaya dan tidak berharga. Orang kulit putih Amerika memandang kulit hitam oleh supremasi kulit putih untuk menstigmatisasi sebagai *'good for nothing'* (Harper, 2009, hal. 698).

Konklusi sebab-akibat setelah terjadinya konflik dalam novel grafis dipresentasikan melalui 3 adegan, meliputi: tokoh Jordan bertemu dan makan malam dengan kakeknya; ketika Jordan bermain *game* dengan Liam dan Kirk; dan ketika Jordan mengubah penampilannya. Melalui ketiga adegan tersebut, berbagai hal yang terjadi pada Jordan menyebabkan dirinya tidak nyaman dan bercerita pada kakeknya tersebut. Menurut kakek Jordan, bahwa Afrika Amerika tidak seharusnya dihadapkan pada pilihan berdasarkan karena warna kulit. Sementara itu, dengan bermain dan membangun hubungan baik dengan kulit putih, Jordan merepresentasikan konklusi dari akhir

cerita. Bagaimana pun, Jordan justru mengubah penampilannya, *hoodie* yang biasanya ia kenakan yang identik dengan 'pakaian anak-anak Afrika Amerika' pada cerita berubah menjadi kemeja dan celana pendek seperti pakaian anak-anak kulit putih Amerika. Menurut Hills (2019, hal. 164-167) cara berpakaian Afrika Amerika juga dapat disebabkan oleh pandangan negatif terhadap kulit hitam dengan pakaian tertentu, seperti *hoodie*. Cara berpakaian Afrika Amerika juga sebagai penentu stereotip negatif terhadap kulit hitam, sebagaimana konsep Fanon (2018, hal. 87) *'overdetermination'* bahwa subjek kolonial terlalu menentukan objek kolonial berdasarkan gagasan yang dimiliki orang lain, sekalipun hal tersebut adalah mengenai cara berpakaian.

Pola pikir dan perilaku tokoh kulit putih Amerika terhadap Afrika Amerika tersebut menghadirkan praktik-praktik negatif yang secara tidak langsung (mikroagresi), bahwa Afrika Amerika dianggap negatif, berbeda, dan tidak setara dengan kulit putih Amerika. Oleh karena itu, melalui novel grafis *New Kid* mencoba menghadirkan kritik terhadap rasisme yang masih terjadi dalam masyarakat Amerika, terutama pada diaspora Afrika Amerika dalam ruang lingkup institusi sekolah/pendidikan.

## **Rasisme Sistemik dalam Diaspora Afrika Amerika**

Interaksi kulit putih terhadap Afrika Amerika mempengaruhi konstruksi identitas tokoh Afrika Amerika; dan juga bahwa masa lalu terkait perbudakan kulit hitam berdampak dan turut membentuk rasisme di masa modern. Terdapat beberapa praktik-praktik negatif yang merupakan bentuk-bentuk rasisme dan telah mengakar pada sistem sosial masyarakat Amerika. Meskipun kebebasan kulit hitam dari perbudakan sudah berlalu, namun efek dari perbudakan tersebut masih membentuk konstruksi identitas kulit hitam, dalam hal ini Afrika Amerika. Berdasarkan Fanon (2018, hal. 170), hal tersebut merupakan wacana esensialisme budaya yang mengakar, menegaskan kembali, dan memberikan legitimasi pada pemikiran rasisme.

Ketika orang Afrika Amerika menilai realitas menjadi orang kulit hitam dalam suatu institusi yang dikendalikan oleh kulit putih, mereka cenderung melihat posisi mereka (Feagin 2006, 193). Hal tersebut terlihat dalam bagaimana Ayah Jordan menilai sekolah untuk Jordan pertama kalinya. Selain itu, meskipun Ibu Jordan, Mashea, yang meminta anaknya bersekolah di RAD, tetapi ketika Jordan pergi untuk pertama kalinya, justru dia

merasa khawatir (Craft 2019, 22). Pada hal ini, Ayah Jordan mengatakan “*He’s not being arrested, Mashea*”. Dalam kalimat tersebut, terdapat kata ‘tidak’ mengalami penekanan yang mengidentifikasi hal yang selalu mengarah pada kulit hitam. Secara umum, kata-kata dalam novel grafis berbeda dengan halaman buku, ukuran huruf dan ketebalannya berkaitan dengan volume karakter dan penekanannya (Kukkonen, 2013, hal. 9). Sikap Ibu Jordan tersebut menunjukkan trauma atas rasisme, menurut Leela Gandhi (2019, hal. 131-132) bahwa diaspora orang Afrika cenderung kehilangan sebagian dari sisi historisnya yang membangkitkan trauma spesifik yang tercerai-berai dalam perbudakan; dengan demikian, diaspora Afrika Amerika menggambarkan mobilitas pemikiran dan kesadaran yang dihasilkan oleh adhesi budaya kolonialisme.

Adanya bingkai rasial kulit putih dan ideologi rasis yang tertanam di dalamnya sering dialami oleh diaspora Afrika Amerika. Hal ini terlihat pada pengalaman tokoh Afrika Amerika (Jordan, Drew, dan Maury) dalam berurusan dengan rasisme dan diskriminasi. Mereka menghadapi banyak stigmatisasi meskipun mereka melakukan hal baik. Terlebih lagi, mereka selalu

dipanggil dengan bukan nama mereka masing-masing tidak hanya oleh siswa kulit putih, tetapi juga guru mereka. Seperti Jordan menjadi Gordon; Drew menjadi Deandra; dan Maury menjadi Maury-O (Craft, 2019, hal. 34-35;68). Dalam kasus Maury, julukan tersebut diidentifikasi sebagai *Maury-Oreo* (*White on the inside; black on the outside*) merujuk pada bahwa dirinya yang berkulit hitam namun segala tindakannya layaknya kulit putih. Penampilan Maury juga dijuluki oleh siswa kulit putih mirip dengan 'gangsta'; yang merujuk pada *framing* negatif. John Milton Hoberman (1997, hal. xxvii) media industri hiburan telah menciptakan mitos dan stereotip negatif laki-laki kulit hitam melalui penggabungan atlet, *rapper gangster*, dan penjahat menjadi satu persona yang menjadi citra utama kulit hitam di Amerika Serikat dan seluruh dunia yang telah merusak integrasi rasial. Bingkai rasial ini menurut Feagin (2006, hal. 228) telah ada sejak 1970-1980-an melalui bahasa rasial yang telah menafsirkan masalah tersebut sebagai masalah budaya dan komunitas kulit hitam dengan menekankan istilah-istilah seperti 'kelas bawah kulit hitam'; 'patologi keluarga kulit hitam'; dan 'geng-geng.' Pengalaman-pengalaman tokoh-tokoh

diaspora Afrika Amerika ini jelas merefleksikan bagaimana bingkai rasial kulit putih sudah lama diciptakan oleh kulit putih, terutama pada era perbudakan.



Gambar 4: Jordan mengungkapkan perasaannya (Hal. 228)

Terlebih lagi, menurut Gandhi (2019, hal. 134) diaspora Afrika Amerika merupakan perjalanan kolonial yang membawa Afrika Amerika dengan pemaksaan dari tenaga kerja yang diperbudak atau terikat kontrak; adanya ketidakstabilan dalam budaya terjajah dengan Barat sebagai acuan yang superior. Hal ini terlihat dari tokoh Jordan Banks yang selalu melakukan penyesuaian atas dirinya dengan mengubah penampilannya. Cara berpakaian Jordan berubah dengan mengacu pada pakaian tokoh Liam sebagai kulit putih. Dengan kata lain, terdapat perasaan inferioritas dalam diri Jordan dengan cara berpakaian yang

sebelumnya dan rasisme yang telah menciptakan inferioritasnya (Fanon, 2018, hal. 69). Perasaan inferioritas juga diungkapkan oleh tokoh Jordan seperti pada gambar 4, bahwa menjadi Afrika Amerika dan menjadi berbeda tidaklah mudah. Ekspresi tokoh Jordan memperlihatkan kekesalan. Ungkapan tersebut digambarkan dalam satu panel penuh dan menandai latar belakang halaman yang jelas menunjukkan ekspresi kesal Jordan. Kata *'all the time!'* dicetak tebal dan lebih besar dari kata pada kalimat lain dalam panel tersebut, yang mengidentifikasi penekanan pada kata tersebut; bahwa pengalaman tidak menyenangkan menjadi berbeda dialami Jordan secara terus-menerus.

Oleh karena itu, diaspora Afrika Amerika tetap mengalami rasisme sekalipun secara tidak langsung (mikroagresi) sebagai minoritas dalam masyarakat Amerika. Menariknya, di akhir cerita, kita akan dihadirkan bahwa tokoh Afrika Amerika menikmati pertemanan mereka dengan sesama Afrika Amerika. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Jordan kepada teman-teman di lingkungan tempat tinggalnya (mayoritas kulit hitam) dengan berkata *"my grandpa always says that friends are like training wheels for a bike. They always keep you out from falling down"* (Craft, 2019, hal. 257).

Melalui dialog Jordan dengan teman-teman sesama Afrika Amerika tersebut, mengidentifikasi bahwa Jordan lebih menikmati pertemanannya dengan mereka yang selalu ada untuk Jordan tanpa Jordan mengubah dirinya.

#### 4. SIMPULAN

Praktik-praktik dan stereotip negatif oleh kulit putih Amerika terhadap Afrika Amerika sering muncul dalam bentuk mikroagresi. Bagaimanapun, Afrika Amerika tetap termarginalkan dalam kehidupan sehari-hari. Novel grafis New Kid (2019) menghadirkan cerita yang merepresentasikan cara orang Afrika Amerika terdiskriminasi dalam banyak hal yang mengarah pada rasisme dalam masyarakat Amerika dan berimplikasi pada diaspora Afrika Amerika. Terdapat lima tokoh Afrika Amerika yang mengalami efek kolonialisme perbudakan Afrika Amerika secara tidak langsung yakni Ayah Jordan, Ibu Jordan, Jordan, Drew, dan Maury. Jordan merupakan tokoh utama Afrika Amerika yang mengalami mikroagresi dan rasisme dalam kerangka ras kulit putih seperti keterasingan dan diskriminasi. Drew dan Maury juga didiskriminasi oleh kulit putih Amerika dalam bentuk prasangka buruk. Sedangkan tokoh Ayah dan Ibu Jordan, mengalami efek perbudakan dengan

menempatkan dirinya dalam perasaan inferioritas sebagai akibat dari rasisme. Meskipun penelitian ini mengungkapkan bahwa bahkan di era modern, rasisme dan diskriminasi masih terjadi di masyarakat Amerika, dan orang Afrika Amerika yang distereotipkan negatif oleh kulit putih Amerika juga dapat beradaptasi dengan baik; bukan berarti penelitian ini tidak dapat dianalisis lebih lanjut, terutama terkait respons dari tokoh Afrika Amerika atas rasisme yang terjadi. Oleh karena itu, melalui novel grafis *New Kid* (2019) dapat mengeksplorasi dan memperkenalkan isu rasisme dalam media kontemporer tidak hanya bagi kalangan dewasa, tetapi juga anak-anak.

## DAFTAR PUSTAKA

### DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, Margaret L., dan Howard F. Taylor. (2009). *Sociology: the Essentials*. Belmont: Thomson Corporation.
- Ashley, Jamica C. (2015). "Heroes and Legends: African-American Identity in Graphic Novels and Comic Books." *Thesis: Multicultural Literature* 1-96.
- Ayan, Meryem. (2011). "The cultural logic of racism in Richard Wright's *Native Son*." *African Journal of History and Culture* Vol. 3(9) 135-139.
- Bosco, Stefano. (2016). "Visualizing Black Leadership: The African American Civil Rights Struggle in Two Contemporary Graphic Novels." *Iperstoria – Testi Letterature Linguaggi, Issue 8* 27-32.
- Chowdhury, Elora Halim. (2018). "Reading Hamid, Reading Coates: Juxtaposing Anti-Muslim and Anti-Black Racism in Current Times." *Feminist Formations, Vol. 30 No. 3* 63-78.
- Craft, Jerry. (2019). *New Kid*. New York: Harper Collins.
- Creswell, John W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. New York: SAGE Publications.
- Eagleton, Terry. (2016). *Culture*. London: Yale University Press.
- Fanon, Frantz. (2018). *Black Skin White Masks*. London: Pluto Press.
- Feagin, Joe R. (2006). *Systemic Racism: A Theory of Opression*. New York: Routledge.
- Gandhi, Leela. (2019). *Postcolonial Theory: A Critical Introduction. Second Edition*. New York: Columbia University Press.
- Greimas, A.J. (1983). *Structural Semantics: An Attempt at a Method. Diterjemahkan oleh Ronald Schleifer*. London: University of Nebraska Press.
- Harper, Shaun R. (2009). "Niggers no more: a critical race counternarrative on Black male student achievement at predominantly White colleges and universities." *International Journal of Qualitative Studies in Education* 698.
- Hills, Darrius D. (2019). "Embodiment and black religion: rethinking the body in African American religious experience." *Black Theology* 164-167.
- Hoberman, John Milton. (1997). *Darwin's Athletes: How Sport Has Damaged Black America and Preserved the Myth of Race*.



- Boston: Houghton Mifflin Harcourt.
- Jamieson, Erin. (2018). "Systemic Racism as a Living Text: Implications of Uncle Tom's Cabin as a Fictionalized Narrative of Present and Past Black Bodies." *Journal of African American Studies* 22 329–344.
- Kennedy, Randall. (2003). *Nigger: the strange career of a troublesome word*. New York: Vintage Books.
- Kukkonen, Karin. (2013). *Studying Comics and Graphic Novels*. Chichester: Wiley- Blackwell.
- Levchak, Charisse C. (2018). *Microaggressions and Modern Racism: Endurance and Evolution*. London: Palgrave Macmillan.
- Lorde, Audre. (2005). *Age, Race, Class, and Sex: Women Redefining Difference*. Oxford: Oxford University Press.
- Maughan, Shannon. (2020). *Jerry Craft's Newbery Win Was an Unforeseeable Dream* . 28 January.  
<https://www.publishersweekly.com/pw/by-topic/childrens/childrens-authors/article/82274-jerry-craft-s-newbery-win-was-an-unforeseeable-dream.html>.
- McCloud, Scott. (1993). *Understanding comics: The invisible art*. New York: Harper Collins.
- Moeller, Robin A., dan Kim Beene. (2018). "Drawing Diversity: Representations of Race in Graphic Novels for Young Adults." *Research Journal of the American Association of School Librarians*, Vol. 21 1-17.
- Norrington, DonnaLee, interview by National Public Radio. (2021). *Black Americans And The Racist Architecture Of Homeownership* (May 8).
- Pierce, C. (1970). "Offensive Mechanism." Dalam *The Black Seventies*, oleh F. Barbour, 265-282. Boston: Porter Sargent.
- Schiele, J. H. (2000). *Human Services and the Afrocentric Paradigm*. New York: Psychology Press.
- Woodward, Kathryn. (1997). *Identity and Difference*. London: Sage Publication.